

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh

2.1.1 Pengertian pola asuh

Parenting juga disebut sebagai pengasuhan yang merupakan proses pendidikan, pembelajaran, dan pembentukan anak-anak kita untuk masa depan, sehingga sangat penting untuk dipahami dan dikuasai dengan sebaik-baiknya. Pola asuh atau pola pengasuhan adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak-anak dan bervariasi dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi positif dan negatif Surbakti dalam Subagia, (2021).

Secara epistemology kata "pola" diartikan sebagai cara kerja dan "asuh" berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya mereka dapat berdiri sendiri atau dalam bahasa sehari-hari "mendidik" Subagia, (2021).

Menurut istilah pola asuh orang tua mengacu pada cara terbaik yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap anak. Dengan kata lain pola asuh orang tua mengacu pada cara orang tua mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung Subagia, (2021).

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya. Ada banyak cara orang tua memberikan pengajaran kepada anak seperti memberikan hadiah dan hukuman, menunjukkan otoritas, memberikan perhatian dan respons terhadap keinginan anak. Cara orang tua mendidik anak mereka baik secara

langsung maupun tidak langsung dikenal sebagai pola asuh. Tidak diragukan lagi pola asuh dalam setiap keluarga berbeda Subagia, (2021).

Orang tua memiliki cara dan pendekatan unik untuk mengasuh dan membimbing anak mereka. Pendekatan ini tentu akan berbeda dari keluarga ke keluarga. Pola asuh orang tua adalah definisi dari cara orang tua dan anak berinteraksi dan berkomunikasi selama pengasuhan. Orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta menanggapi keinginan anak. Keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga ditentukan oleh model pola asuh orang tua terhadap anak, karena karakteristik anak meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami Subagia,(2021).

2.1.2 Tipe pola asuh

Menurut Merry dalam Subagia, (2021) mengemukakan terdapat tiga jenis pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, yaitu : 1) pola asuh *authoritarian*, 2) pola asuh *authoritative*, 3) pola asuh *permissive*. Adapun menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu : 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, 3) dan pola asuh permisif.

Ada banyak jenis pengasuhan yang berbeda yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak mereka. Beberapa dari jenis pengasuhan ini dipengaruhi oleh pandangan dan pengalaman orang tua sebelumnya dengan cara mereka

mengasuh anak mereka. Tiga jenis perawatan yang digunakan orang tua adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh demokratis

Ada banyak jenis pengasuhan yang berbeda yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak mereka. Beberapa dari jenis pengasuhan ini dipengaruhi oleh pandangan dan pengalaman orang tua sebelumnya dengan cara mereka mengasuh anak mereka. Tiga jenis pengasuhan yang digunakan orang tua adalah sebagai berikut: pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak dengan menghormati hak-hak anak sambil tidak ragu-ragu mengawasi anak. Orang tua yang dibesarkan dengan acar ini cenderung berpikir logis dan bertindak berdasarkan rasio atau pendapat mereka. Orang tua yang demokratis tidak membebani anak mereka dengan ekspektasi orang tua yang terlalu berlebihan yang melampaui kemampuan mereka. Sebaliknya, orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak mereka. Dengan membiarkan anak memilih dan melakukan apa yang mereka suka, interaksi dengan mereka juga hangat. Orang tua dan anak berfungsi satu sama lain dengan hak dan kewajiban yang sama. Di antara karakteristik pola asuh demokratis adalah :

- 1) Menempatkan peraturan dan sikap disiplin dengan mempertimbangkan alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dipahami oleh anak.
- 2) Beri petunjuk tentang cara mempertahankan dan meninggalkan perilaku yang baik.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian dan memahami.
- 4) Mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

5) Mampu menciptakan komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter memiliki sikap yang sering menetapkan standar yang mutlak yang harus dilakukan, biasanya disertai dengan ancaman atau hukuman. Orang tua yang otoriter tegas, memerintah, memaksa, dan cenderung mengekang anak mereka. Orang tua yang otoriter biasanya akan menghukum mental dan fisik anaknya agar mereka tetap patuh dan disiplin serta menghormati mereka. Orang tua yang otoriter tidak segan untuk menghukum anak mereka jika mereka menolak apa yang dikatakannya.

Hurlock menyatakan bahwa orang tua yang otoriter sering memaksakan kehendaknya pada anak-anak mereka dengan mengontrol mereka dengan ketat, mengatur seluruh kehidupan mereka, dan menghukum mereka jika mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Komunikasi biasanya bersifat satu arah karena orang tua otoriter tidak menerima kompromi. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi gugup, kurang inisiatif, dan sering merasa ragu untuk melakukan sesuatu.

3. Pola asuh permisif

Memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak adalah ciri dari pola pengasuhan permisif. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif biasanya karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lainnya sehingga mereka lupa untuk mendidik dan mengasuh anak mereka dengan

baik. Pola asuh permisif dapat menyebabkan perilaku moral yang tidak baik pada anak mereka.

Menurut Hurlock tanda-tanda pola asuh permisif termasuk kurangnya kontrol orang tua terhadap anak, orang tua cenderung bersikap bebas dan tidak memberikan banyak bimbingan kepada anak. Namun, pola asuh permisif menurut Bowerman dalam Conger, berarti anak memiliki peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan daripada orang tuanya. Sementara itu, Imam Barnadib menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang permisif memberikan anak kebebasan yang tidak terkontrol untuk berbuat dan memenuhi keinginannya, dan tidak ada ketegasan dalam menerapkan peraturan yang ada.

2.1.3 Ciri-ciri pola asuh orang tua

Setiap keluarga pasti memiliki pola asuh orang tua yang berbeda. Seperti yang disebutkan sebelumnya, pola asuh orang tua dalam keluarga dibedakan menjadi tiga: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua ini akan mempengaruhi bagaimana seorang anak berkembang menjadi dewasa. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristiknya sendiri, dan cara mereka diterapkan berbeda-beda. Dampak dari penerapan ini juga berbeda AINI, (2022).

1. Tanda-tanda pola asuh otoriter

Menurut Santrock, ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anak sepenuhnya sesuai dengan aturan orang tua

- b) Orang tua menerapkan kapatuhan atau ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik yang menuntut perintah, bekerja, dan menjaga tradisi
- c) Orang tua senang memberi tekanan verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan menerima
- d) Orang tua menghalangi anak untuk memiliki kebebasan atau kemandirian sendiri Aini, (2022).

Menurut Baumrind, beberapa karakteristik pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua tidak segan menghukum anak mereka jika mereka berbuat salah
- b) Anak diharuskan untuk mengikuti perintah orang tua tanpa mempertimbangkan usaha dan pekerjaan mereka.
- c) Menghindari aktivitas anak
- d) Orang tua bebas bertindak tanpa menerima kritik dari anak
- e) Orang tua tidak mempertimbangkan keinginan anak dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapatnya.
- f) Anak tidak boleh menentang perintah orang tua dan harus menuruti apa yang dikatakan orang tua AINI, (2022).

2. Karakteristik pola asuh demokratis

Menurut Baumrind, berikut adalah karakteristik pola asuh otoritatif atau demokratis:

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dengan cukup banyak
- b. Orang tua yang ramah dan perhatian

- c. Posisi komunikasi sejajar antara orang tua dan anak
- d. Orang tua memberi anak kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka dan selalu membuat keputusan bersama tanpa membuat siapapun tertekan.
- e. Anak diberi kebebasan namun dengan tanggung jawab sendiri AINI, (2022).

Menurut Hurlock, karakteristik pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua menanggapi kebutuhan anak
 - b. Orang tua bertindak sebagai contoh bagi anak mereka.
 - c. Orang tua mendorong anak untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan tentang masalah itu.
 - d. Orang tua yang ramah dan berusaha membantu anak
 - e. Anak merasa dihargai oleh orang tuanya AINI, (2022).
3. Karakteristik pola asuh permisif

Menurut Santrock, adalah ketika orang tua menjauhkan diri dari anak. Ciri-cirinya termasuk:

- a. Orang tua membiarkan anak membuat keputusan sendiri dan mengizinkan mereka untuk mengontrol tindakan yang mereka inginkan
- b. Orang tua tidak memiliki banyak peraturan rumah tangga.
- c. Perilaku orang tua yang toleran dan menerima keinginan anak
- d. Orang tua tidak sering menggunakan kontrol atau pembatasan dan tidak sering menggunakan hukuman.

- e. Orang tua tidak sering meminta anak-anak untuk menjadi lebih dewasa dalam hal tingkah laku mereka, seperti menunjukkan tata krama yang baik atau menyelesaikan tugas AINI, (2022).

Menurut Baumrind, karakteristik pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua jenis ini jarang mengambil bagian dalam kehidupan anak mereka.
- b. Anak-anak harus memenuhi keinginan orang tua.
- c. Anak akan cenderung berperilaku kasar.
- d. Orang tua jenis ini selalu mengizinkan anak mereka melakukan apa yang mereka mau AINI, (2022).

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Hurlock dalam Iffah Indri Kusmawati, (2023) mengatakan bahwa beberapa hal dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak:

1. Tingkat Sosial Ekonomi

Dalam kebanyakan kasus, orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rendah akan kurang ramah dibandingkan orang tua dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas.

2. Tingkat Pendidikan

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya akan lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah biasanya akan lebih otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.

3. Kepribadian

Bagaimana orang tua memperlakukan anaknya juga sangat dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Orang tua yang konservatif biasanya cenderung memperlakukan anaknya dengan lebih tegas dan otoriter.

4. Jumlah Anak

Orang tua yang mempunyai lebih dari satu anak akan cenderung memiliki intensitas pengasuhan yang lebih tinggi, karena interaksi antara orang tua dan anak akan lebih menekankan pada pertumbuhan individu dan kerja sama dalam keluarga Iffah, (2023).

Sebagai contoh, Walker (1992) menyebutkan hal-hal berikut yang berpengaruh terhadap kebiasaan pengasuh orang tua dalam keluarga:

1) Budaya Setempat

Budaya lokal terdiri dari semua aturan, norma, adat, dan budaya yang tumbuh di dalamnya.

2) Ideologi Yang Berkembang Dalam Diri Orang Tua

Selain itu, orang tua biasanya mentransfer keyakinan dan ideologi mereka kepada anak-anak mereka dengan harapan bahwa mereka akan menanamkan dan mengembangkan keyakinan dan ideologi tersebut di masa depan.

3) Letak Geografis Dan Norma Etis

Sesuai dengan kebutuhan dan tradisi lokal, penduduk di dataran tinggi pasti memiliki perbedaan karakter dengan penduduk di dataran rendah.

4) Orientasi Religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religious tertentu akan berusaha keras untuk memastikan bahwa anak-anak mereka juga dapat mengikuti keyakinan mereka pada akhirnya.

5) Status Ekonomi

Dengan sumber daya keuangan yang memadai, pola asuh orang tua cenderung membantu dan memberikan kesempatan, fasilitas, dan lingkungan material.

6) Bakat Dan Kemampuan Orang Tua

Orang tua yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya dengan baik cenderung menciptakan pola asuh yang sesuai dengan diri anaknya.

7) Gaya Hidup

Untuk mengatur interaksi orang tua dan anak, gaya hidup masyarakat umumnya di desa dan kota besar cenderung berbeda Iffah, (2023).

2.1.5 Dampak tipe pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak

Kemampuan untuk bermasyarakat ditunjukkan oleh perilaku sosial. Selain itu, istilah "perilaku sosial" digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima oleh sekelompok orang tertentu Hurlock dalam Subagia, (2021).

Perilaku sosial adalah kegiatan yang dilakukan dengan orang lain atau dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi untuk bertingkah laku dengan cara

yang dapat diterima oleh orang lain dan untuk berusaha mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Berikut ini adalah contoh bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan karakter anak dan perilaku sosial anak Subagia, (2021).

Setiap metode pengasuh yang digunakan orang tua pasti memiliki konsekuensi, baik yang positif maupun negatif. Menurut Diana Baumrind dampak pola pengasuhan terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Karakter Toleransi

Toleransi adalah kebajikan moral penting yang memiliki potensi untuk mengurangi benci, kekerasan, dan kefanatikan. Toleransi juga berarti kita memperlakukan orang lain dengan baik, hormat, dan penuh pengertian. Menurut Borra (2008), toleransi tidak menghalangi kita untuk melakukan penilaian moral. Sebaliknya, toleransi menuntut kita untuk menghargai perbedaan. Toleransi terhadap pluralitas adalah penting dalam suatu negara multikultural seperti Indonesia untuk membangun kesatuan. Toleransi umumnya berarti bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang yang memiliki pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan atribut lainnya yang berbeda dari kita sendiri Subagia, (2021).

Toleransi adalah sikap yang menghargai, menerima, dan menghargai perbedaan. Orang tua berperan aktif dalam membangun karakter toleransi anak, sehingga komunikasi yang baik di antara anak dan orang lain di lingkungannya tampak baik. Ini menunjukkan bahwa orang tua mampu mendorong anaknya untuk mengembangkan sikap toleransi dalam hidup

mereka karena hubungan yang harmonis menciptakan ketentraman dan kedamaian di seluruh dunia Subagia, (2021).

2. Menumbuhkan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Orang yang bersahabat dan komunikatif mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya mampu menyampaikan serta mendengarkan dengan baik dan menanggapi dengan tepat. Elfindri (2012) Bersahabat atau komunikatif adalah orang yang senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sangat penting untuk menghargai kehadiran orang lain, karena mereka mungkin datang untuk memberikan manfaat kepada kehidupan kita. Jika saling kenal lebih dekat, orang bersahabat selalu ingin menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris Subagia, (2021).

Seseorang yang memiliki karakter yang bersahabat dan komunikatif dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain tanpa mempertimbangkan suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang mendasarinya. Seorang anak diharapkan memiliki sifat bersahabat, seperti senang belajar bersama orang lain; semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin berbahagia dan termotivasi untuk belajar; dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain. Dalam hal bagaimana anak-anak tumbuh menjadi orang yang ramah dan komunikatif, hal itu dapat dilakukan di sekolah. Anak akan mengalami Sosialisasi dengan anak-anak lain saat ia bersekolah Subagia, (2021).

Untuk mengajarkan anak bergaul di luar sekolah, anak-anak dapat diajak bermain atau mengunjungi tempat permainan anak seperti taman kota.

Biasanya dilakukan pada hari sabtu atau minggu. Diharapkan bahwa dengan membiasakan anak untuk bergaul dan berkumpul dengan teman sebaya, mereka akan menjadi lebih komunikatif dan percaya diri serta lebih mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain Subagia, (2021).

3. Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan

Lingkungan terdiri dari kondisi fisik yang mencakup kondisi sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, dan flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah. maupun di lautan dengan kelembagaan yang terdiri dari ciptaan manusia seperti penentuan cara menggunakan lingkungan fisik Subagia, (2021).

Ketika anak-anak tumbuh menjadi karakter peduli lingkungan, mereka pertama-tama diajarkan bahwa bumi dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk membantu kehidupan. Jika bumi tidak dijaga dan dipelihara dengan baik, bumi akan rusak dan akan sangat merugikan semua makhluk hidup di atasnya. Rasa cinta anak terhadap lingkungannya dibentuk oleh pendidikan yang mereka terima dari sekolah dan orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka untuk menjalani gaya hidup yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan di dalam rumah mereka Subagia, (2021).

2.2 Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang belum memasuki lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dasar (SD), dan biasanya tinggal di rumah atau mengikuti

kegiatan di berbagai kelompok prasekolah, seperti taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak. Anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun disebut anak usia dini. Namun, anak usia dini pada dasarnya adalah individu yang berbeda dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam hal fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak tersebut Augusta dalam Anzani et al., (2020). Selain itu, menurut sejumlah penelitian, anak usia dini adalah anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental.

Menurut definisi lain, anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara empat sampai dengan enam tahun yang telah memasuki jenjang prasekolah. Anak-anak pada usia tersebut mengalami fase kehidupan sebelumnya, yang disebut "*golden age*" atau masa emas. Hampir seluruh potensi anak berada dalam periode sensitif yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan benar dan sempurna. Karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, perkembangan setiap anak tidak sama. Taman kanak-kanak adalah jenis pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan dan mendidik anak usia dini hingga mereka memasuki tahapan pendidikan dasar Anzani et al., (2020).

Sebagaimana dinyatakan oleh Patmonodewo dalam Anzani et al., (2020) “anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan hingga 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak”.

2.2.2 Perkembangan anak usia dini

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional PAUD dan Kebudayaan Nomor 137 Republik Indonesia Tahun 2014, rentang perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi nilai agama dan moral, nilai jasmani dan rohani Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, (2020). Mencakup aspek perspektif. Aspek motorik, kognitif, linguistik, sosioemosional, dan artistik dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai agama dan moral

Meliputi kemampuan mengenal nilai agama, kemampuan menunaikan ibadah keagamaan, kemampuan bertindak jujur, baik hati, santun, santun, sportif, pribadi. Termasuk kemampuan menjaga kebersihan jasmani dan lingkungan, kemampuan mengetahui hari besar keagamaan, dan kemampuan menghormati dan mentoleransi hari besar keagamaan.

2. Gerak jasmani meliputi:

- a) Keterampilan motorik kasar, meliputi mobilitas yang terkoordinasi, luwes, seimbang, kemampuan menggerakkan tubuh secara kinetik dan nonkinetik, serta kemampuan mengikuti aturan
- b) Keterampilan motorik halus, meliputi kelenturan dan kemampuan mengeksplorasi dan merepresentasikan berbagai bentuk dengan menggunakan jari dan alat
- c) Perilaku kesehatan dan keselamatan, meliputi berat badan, tinggi badan, lingkar kepala yang sesuai dengan usia, dan kemampuan menerapkan pola hidup bersih dan sehat serta menjaga keselamatan diri.

3. Kemampuan kognitif meliputi:

- a) Pembelajaran dan pemecahan masalah, termasuk kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan pengetahuan dan pengalaman pada situasi baru dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima secara sosial
- b) Penalaran, meliputi pengenalan perbedaan, klasifikasi, pola, inisiatif, perencanaan, dan sebab akibat
- c) Berpikir simbolik, meliputi kemampuan mengenal, merujuk, dan menggunakan konsep bilangan, kemampuan mengenal huruf, dan kemampuan merepresentasikan benda berbeda serta imajinasinya dalam bentuk gambar.

4. Bahasa terdiri dari:

- a) Pemahaman bahasa reseptif, meliputi kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, serta menikmati dan mengapresiasi bacaan
- b) Mengekspresikan bahasa, meliputi kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan apa yang diketahui, mempelajari bahasa praktis, dan mengungkapkan perasaan, gagasan, dan keinginan dalam bentuk coretan.
- c) Keterampilan literasi seperti memahami hubungan bentuk huruf dan bunyi, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita.

5. Sosial-emosional meliputi:

- a) Kesadaran diri, terdiri dari demonstrasi kompetensi diri, pengetahuan tentang emosi dan pengendalian diri, serta kemampuan beradaptasi dengan orang lain
- b) Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengetahui hak-hak seseorang, mengikuti aturan, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakannya demi kepentingan orang lain
- c) Perilaku prososial, meliputi kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami, merespons, dan berbagi emosi, serta menghormati hak dan pendapat orang lain, Bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

6. Seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, membayangkan diri dalam gerak, musik, drama, dan berbagai bidang seni lainnya (Seni, Seni Lukis, Seni Rupa, dan Kriya), serta mengapresiasi karya seni dalam Meliputi kemampuan gerak, tari dan drama.

2.2.3 Sosial-emosional

Perkembangan sosio-emosional meliputi perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal Papalia dalam Putra, (2022). Menurut Dodge dalam Putra, (2022), berbicara tentang perkembangan sosial dan emosional pada tahun-tahun prasekolah berarti berbicara tentang sosialisasi, yaitu proses dimana anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Menurut Dodge dalam Putra, (2022), tiga tujuan dalam perkembangan sosial-emosional:

1. Tercapainya *sense of self* atau pemahaman diri dan hubungan dengan orang lain
2. Tanggung jawab diri mencakup kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghormati orang lain, dan mengambil inisiatif.
3. Menunjukkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan bergiliran.

Menurut Putra, (2022) dalam usia empat hingga enam tahun, perkembangan sosial dan emosional anak terbagi menjadi empat komponen, yang mencakup:

1. Perkembangan pemahaman diri

Pemahaman diri terdiri dari berbagai aspek, seperti kesadaran diri (*self-awareness*), pengenalan diri (*self-recognition*), konsep diri (*self-concept*), dan harga diri. Konsep diri adalah gambaran lengkap dari kualitas, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Pandangan yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri memberikan gambaran tentang siapa dirinya Papaplia dalam Putra, (2022).

2. Perkembangan hubungan sosial

Pada masa kanak-kanak, hubungan sosial dengan teman sebaya meningkat, terutama saat bermain. Menurut Parten dalam Putra, (2022), enam kategori perilaku bermain baik sosial maupun non-sosial diidentifikasi untuk anak-anak berusia dua hingga lima tahun.

- a. Kategori pertama adalah perilaku yang tidak terisi, di mana anak tidak terlihat sedang bermain dan hanya mengamati hal-hal yang menariknya.
- b. Kategori kedua adalah perilaku yang mengamati, di mana anak menghabiskan waktunya untuk melihat anak lain bermain. Anak-anak

tidak ikut bermain ketika mereka berbicara, bertanya, atau membuat usulan

- c. Bermain sendirian dan mandiri: Anak-anak bermain dengan mainan yang berbeda dari anak lain dan tidak berusaha untuk mendekati anak lain
- d. Bermain paralel: Anak-anak bermain dengan mainan yang sama dengan anak lain, tetapi mereka bermain sendiri
- e. Bermain bersama: Anak-anak bermain dengan anak lain, berbicara, meminjam mainan, dan menentukan siapa yang boleh bermain dengan kelompoknya
- f. Bermain kooperatif: Anak-anak bermain dengan kelompok yang terorganisasi.

3. Pertumbuhan kemampuan mengarahkan diri (*Self-Regulation*)

Dalam situasi ini, anak sudah memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tindakannya agar sesuai dengan aturan sosial. Anak-anak, misalnya, dapat mengambil bagian dalam kegiatan kelas tanpa diingatkan oleh guru.

4. Perkembangan perilaku sosial

- a. Perilaku Prososial adalah perilaku yang disengaja untuk membantu orang lain. Pada usia empat hingga lima tahun, anak-anak melakukan perilaku prososial dengan berbagai alasan, seperti kepuasan diri sendiri (*hedonistik*), adanya reaksi tertentu terhadap perilaku prososial (seperti "menolong itu baik") atau dengan memperhatikan kebutuhan orang lain (seperti "karena dialapar")

- b. Perkembangan Empati: Empati adalah kemampuan untuk menerima posisi orang lain dan memahami perasaan orang lain dalam situasi tertentu Papalia dalam Putra, (2022). Reaksi Anda terhadap kesakitan orang lain lebih sesuai saat Anda masih kecil. Anak-anak tahu bahwa orang lain mungkin merespons situasi dengan cara yang berbeda dari cara anak-anak mereka merespons situasi yang sama. Kesadaran inilah yang memungkinkan anak-anak bertindak dengan cara yang lebih sesuai dengan kesedihan orang lain.

2.2.4 Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun

Anak usia empat hingga lima tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama dalam perkembangan sosial emosional yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perkembangan sosial emosional yang terjadi pada anak usia empat hingga lima tahun termasuk anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dengan berbicara, bermain, dan menangis, dan mereka mulai berkelompok dalam pergaulan sosial dengan kelompok jenis kelamin yang sama. Namun, pada usia empat hingga lima tahun, anak-anak akan menunjukkan perasaan mereka dengan menangis, tertawa, tersenyum, ketakutan, marah, dan menyerang Rosmayanti et al., (2021).

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4 sampai 5 tahun Ru ayu dalam Rosmayanti et al., (2021) adalah:

1. Menunjukkan rasa bangga atas keberhasilan
2. Melakukan sesuatu berdasarkan imajinasi umum

3. Menunjukkan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas apa pun
4. Menceritakan peristiwa dan pengalaman masa lalu
5. Berhati-hati terhadap barang orang lain
6. Menghentikan perilaku tidak pantas yang didasari teguran
7. Menjalin beberapa teman, mungkin teman dekat
8. Memuji dan menyemangati anak lain.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional untuk usia 4 hingga 5 tahun menurut Setiadalam Rosmayanti et al., (2021) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Umur 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
Sosial emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. mau berbagi, menolong, dan membantu teman 3. mengendalikan perasaan 4. menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan 5. menghargai orang lain

Sumber: Setia dalam Rosmayanti et al., (2021)

Indikator pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini 4 hingga 5 tahun adalah sebagai berikut: menceritakan peristiwa atau pengalaman yang berlalu menggunakan barang orang lain dengan bijak. Menghentikan perilaku yang tidak pantas hanya karena teguran satu kali. Anak-anak mulai memahami aturan, dapat bermain bersama teman sebaya atau anak-anak lain, menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, ingin berbagi, menolong, membantu teman, dan menghargai orang lain Rosmayanti et al., (2021).

2.3 Perilaku Sosial Anak

2.3.1 Pengertian perilaku sosial anak

Perilaku seseorang adalah representasi dari sikapnya. Perilaku yang berkaitan dengan aktivitas mental terdiri dari perilaku pada tingkat pemikiran yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Perilaku yang berkaitan dengan tindakan fisik terdiri dari perilaku yang terlihat (*overt behavior*) atau berupa perilaku yang dilakukan secara nyata sebagai respons atau interaksi seorang individu dengan lingkungannya yang dapat diamati Susanto, (2017).

Perilaku yang dilakukan secara sukarela dan dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa mengharapkan hasil dari sumber luar disebut perilaku sosial. Perilaku sosial seperti menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang atau menderma (*donating*) adalah contoh perilaku sosial yang baik. Segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk membantu orang lain, tanpa memperhatikan alasan penolong, dianggap sebagai perilaku sosial Susanto, (2017).

Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang di lingkungannya. Sejak usia enam bulan, ketika anak mulai mengenal lingkungannya, terutama ibu dan anggota keluarganya, mereka mulai merasakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak mulai memahami arti senyum dan perilaku sosial lainnya, seperti kasih sayang dan marah (tidak senang mendengar suara keras). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri Susanto, (2017).

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial adalah aspek perilaku prososial (*prosocial orientation*), yang mencakup perilaku dermawan, empati, memahami orang lain, menangani konflik, dan suka menolong, serta aspek sosial yang aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dan perilaku yang menarik dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, perkembangan sosial anak semakin kompleks seiring dengan usia mereka, yang mengakibatkan peningkatan kebutuhan sosial mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi satu sama lain karena kebutuhan alami mereka untuk berinteraksi Susanto, (2017).

2.3.2 Bentuk-bentuk perilaku sosial anak prasekolah

Khadijah & Jf. (2021) Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan anak dalam kelompok teman sebaya disebabkan oleh fakta bahwa perilaku sosial anak usia dini mulai berkembang lebih besar dan lebih mencolok di usia prasekolah. Cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial saat ini akan ditentukan oleh dasar yang diberikan selama prasekolah. Anak-anak mengembangkan interaksi sosial mereka saat mereka tumbuh. Pada masa prasekolah, dasar perilaku sosial harus dibangun.

Menurut Hurlock dalam Lestari et al., (2021) jenis pola perilaku yang muncul selama masa kanak-kanak awal atau dari usia 2 tahun hingga 6 tahun dibagi menjadi dua kelompok: pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial, dengan penjelasan berikut:

1. Perilaku sosial anak meliputi:

- a. Kerja sama, di mana sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja sama dengan anak lain sampai mereka berumur 5 tahun
- b. Persaingan, di mana anak-anak termotivasi untuk berusaha sebaik-baiknya
- c. Kemurahan hati, di mana anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial hati, yaitu kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain sehingga anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial
- d. Hasrat untuk penerimaan sosial, mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial
- e. Simpati, mendorong anak untuk menolong teman atau orang lain yang sedang kesulitan
- f. Empati, meletakkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang lain
- g. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan asih sayang
- h. Sikap tidak mementingkan diri sendiri, yang mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
- i. Meniru, dengan meniru seseorang yang dianggap baik oleh kelompok sosial
- j. Perilaku keletan (*attachement behavior*), yang dimulai pada masa bayi

2. Jenis perilaku tidak sosial anak yakni:

- a. Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu
- b. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau mengancam permusuhan, biasanya ditimbulkan oleh orang lain
- c. Pertengkaran adalah perselisihan pendapat yang mengundang kemarahan
- d. Mengejek dan menggretak adalah serangan lisan terhadap orang lain
- e. Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain.

Khadijah & Jf., (2021) anak-anak di prasekolah menunjukkan perkembangan yang lebih matang atau baik seiring dengan usia mereka. Anak-anak dipaksa untuk meningkatkan sikap sosial mereka dan mulai membangun persahabatan sebagai akibat dari kebutuhan sosial yang meningkat, seperti memiliki teman, bekerja sama dalam kegiatan, dan saling tolong-menolong. Anak yang menyadari pentingnya menjadi diterima di lingkungannya. Suyatno dalam Khadijah & Jf, (2021) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak usia dini terdiri dari dua komponen, yaitu:

1. Kompetensi sosial

Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan efektif disebut kompetensi. Anak-anak yang sudah dapat berpartisipasi dalam kelompok sosial mereka akan mulai menyukai dan termotivasi untuk diterima sebagai bagian dari kelompok bermain dan dapat berinteraksi dengan teman-temannya dengan cara yang menyenangkan.

2. Tanggung jawab sosial

Anak menunjukkan tanggung jawab sosial melalui komitmen sosial terhadap tugas yang harus mereka selesaikan, menghargai perbedaan individu, dan memperhatikan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan mereka mendorong anak untuk melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuannya.

Nugraha dalam Khadijah & Jf, (2021), bentuk perilaku sosial anak yaitu :

1) interaksi sosial, 2) kerja sama, dan 3) sosialisasi. Perilaku sosial anak diharapkan dapat berkembang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Berikut merupakan uraian dari bentuk-bentuk perilaku yaitu:

1) Interaksi sosial

Interaksi sosial mencakup semua kegiatan yang terjadi setiap hari dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Interaksi sosial adalah syarat utama untuk terjadi kegiatan sosial. Diharapkan anak dapat bergaul dengan baik dengan teman, pendidik, dan orang-orang di kitar anak selama interaksi ini. Interaksi terjadi karena keinginan orang untuk berinteraksi.

2) Kerjasama

Kerjasama adalah ketika seseorang memiliki hubungan baik dengan orang lain atau kelompok, serta kelompok dengan kelompok, dan memiliki tujuan bersama.

3) Sosialisasi

Sosialisasi adalah ketika sekelompok orang belajar dan menyesuaikan diri dengan cara hidup dan cara berpikir kelompoknya sehingga mereka dapat

berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Dengan kata lain, sosialisasi berarti mereka dapat bergaul dan bertindak sesuai dengan harapan masyarakat dan lingkungan mereka.

Menurut Helms & Turner (1984: 225) dalam Apsari et al., (2023) pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu:

1. Anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman.
2. Anak mampu menghargai (*altruism*) teman.
3. Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman.
4. Anak mampu membantu (*helping others*) orang lain

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak

Khadijah & Jf., (2021) Keluarga, sekolah, teman sebaya, media, agama, dan lingkungan tempat tinggal adalah beberapa agen sosial penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Keluarga

Berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial anak, dipengaruhi pertama kali oleh keluarga. Segala sesuatu yang ditunjukkan dalam kehidupan keluarga membentuk lingkungan yang baik untuk sosialisasi anak. Kematian Keluarga menentukan perkembangan kepribadian anak dominannya, mulai dari cara dia diasuh dan cara dia berinteraksi dengan orang lain selama pendidikannya.

Pola asuhan keluarga menentukan pengembangan aspek sosial. Keluarga berorientasi posisi dan keluarga berorientasi pribadi adalah dua jenis pola asuh

keluarga, menurut Berntsen dalam Damsar (2011). Robinson (Damsar, 2011) menyebut keluarga posisional sebagai adanya peran yang jelas dalam pola keluarga, seperti ayah, ibu, anak, atau kakek maupun nenek pada usia tertentu. Kondisi ini menunjukkan pola kerangka jelas. Dalam kaitannya dengan proses perkembangan aspek sosial, anak akan lebih memperhatikan mereka dalam interaksinya dengan orang lain dan sadar akan posisi mereka berdasarkan usia, gender, status sosial, pendidikan, dan kekuasaan. Anak dapat memahami posisinya di masyarakat dengan melihat pola keluarga posisional. Lebih dari itu, anak-anak akan memiliki kebebasan yang lebih besar dalam bertindak dan berperilaku.

Selanjutnya, anak-anak dianggap sebagai karakter unik yang dimiliki secara pribadi dalam pola keluarga berpusat pribadi. Pola keluarga ini menganggap bahwa sejak dini anak telah distimulasi secara peka dan aktif dalam perkembangan bahasanya, memungkinkan mereka untuk mengontrol perkembangan anak dengan cara mereka sendiri. Anak-anak yang disosialisasikan melalui pola keluarga yang berorientasi pribadi akan dididik sesuai dengan struktur keluarga mereka. Dengan kata lain, apa yang diberikan atau diperoleh anak sama dengan apa yang dimiliki keluarga (Damsar, 2011). Ini juga seperti peribahasa Melayu, "Air cucuran atap jatuhnya kepelimbahan juga," yang berarti, "tingkah laku orang tua juga akan menurun kepada anak."

Perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi secara signifikan oleh kedua pola keluarga ini. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan perkembangan sosial yang baik jika dia mendapat asuhan yang baik dari keluarganya dalam

interaksi sosialnya. Memiliki sifat toleran, tentunya. Anak juga akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, terutama orang-orang di lingkungan pribadinya seperti ayah-ibu, kakek-nenek, kakak atau abang, dan adik-adiknya. Ini akan membuat kehidupan bersama lebih mudah.

2. Kematangan

Di sini, kematangan berarti kematangan fisik dan mental, yang keduanya penting untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Aspek perkembangan sosial yang diperoleh anak usia dini melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus lingkungannya. Untuk mengoptimalkan aspek perkembangan sosial anak usia dini ini, sangat penting bagi mereka untuk mempertimbangkan proses sosial dan mendengarkan saran atau pendapat orang lain. Selain itu, untuk mengoptimalkan aspek perkembangan sosial anak usia dini, diperlukan kematangan emosional, intelektual, dan bahasa.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial anak atau perkembangan sosial mereka di usia dini juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi mereka. Adat istiadat yang ditanamkan dalam keluarga akan memengaruhi perilaku anak. Pola pengasuhan yang dimiliki oleh setiap orang tua dalam keluarganya tentunya berbeda-beda, tetapi secara pasti pola pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, dan peran orang tua sangat menentukan sikap anak. Latar belakang sosial ekonomi dan posisi orang tua dalam masyarakat

memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Anak-anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah memiliki risiko yang lebih besar dalam perkembangan mereka di usia dini, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena minder (kurang percaya diri) dan kurang percaya diri.

4. Pendidikan

Proses sosialisasi anak disebut pendidikan. Pendidikan sendiri adalah proses operasional ilmu yang normatif yang mempengaruhi kehidupan sosial anak dan kehidupan mereka di masa mendatang. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan memberikan banyak hal untuk pembentukan diri dan lainnya. Anak-anak adalah generasi penerus untuk pembangun bangsa, negaranya sebagai anggota masyarakat, tetapi lebih penting lagi, anak-anak adalah sebagai penerus umat manusia.

Lebih dari itu pendidikan utamanya lembaga sekolah sebagai penyambung atau pemberi layanan dari apa yang didapatkan anak dirumah tujuannya bukan Lebih dari itu, lembaga pendidikan berfungsi sebagai pengganti atau penyedia layanan untuk apa yang didapatkan anak di rumah. Tujuan utama dari pendidikan adalah bukan hanya menjadikan anak pandai, tetapi juga mengoptimalkan pembentukan kepribadian anak dan segala potensi dari berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya adalah "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini". Dengan mengoptimalkan perkembangan sosial anak sejak dini, anak-anak akan lebih mampu berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik.

5. Kapasitas mental : emosi dan intelegensi

Banyak hal, seperti kemampuan berbahasa, memecahkan masalah, dan belajar, dipengaruhi oleh kapasitas mental, atau kemampuan berpikir. Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh perkembangan emosinya. Dengan demikian, anak-anak yang berpendidikan tinggi akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan tentunya akan dapat berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, akan sangat membantu untuk menentukan perkembangan sosial anak yang optimal jika ketiga hal tersebut seimbang Khadijah and Jf, (2021).

2.4 Ibu Bekerja

2.4.1 Pengertian ibu bekerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "ibu" adalah istilah yang mengacu pada seorang wanita yang telah atau telah melahirkan seorang anak, dan sebagai akibatnya, anak harus mengasihi ibunya. sebutan untuk wanita yang sudah menikah. Santoso mengatakan bahwa ibu memiliki banyak tanggung jawab, termasuk menjadi istri, ibu, dan ibu dari anak-anaknya. Ibu berfungsi sebagai pilar keluarga bagi anak-anaknya, di mana dia dapat mendukung semua anggota keluarga Lara, (2022).

Ibu adalah tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya, baik dalam hal materi, harta benda, perabotan, dan tempat tinggal, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masa depan Lara, (2022).

Karena tanggung jawab ibu untuk mendidik anak-anak sementara ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah, ibu adalah orangtua yang paling dekat dengan anak-anak mereka. Ibu membantu anak dari lahir untuk semua hal, seperti menyuapi, memandikan, membuat pekerjaan rumah, belajar, dan sebagainya. Akibatnya, anak sudah terbiasa melakukan segala sesuatu dengan bantuan ibu. Seorang anak harus dilatih dan dibiasakan untuk menjadi anak yang mandiri Lara, (2022).

Ketenagakerjaan menurut Undang-Undang Nomor 13 adalah segala hal yang berkaitan dengan tenaga kerja sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Namun, tenaga kerja adalah setiap orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang memungkinkan pembuatan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan masyarakat. Bekerja dalam arti luas berarti melakukan sesuatu, dan dalam arti sempit berarti melakukan sesuatu untuk menghasilkan uang. Ada banyak alasan mengapa orang bekerja, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang lain bekerja karena mereka ingin mendapatkan sesuatu, salah satunya yang paling penting adalah uang Lara, (2022).

Saat ini, orang bekerja keras untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut Mantra bekerja adalah melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan untuk memperoleh uang dan atau barang dalam jangka waktu tertentu. Bekerja berarti : 1) menghasilkan uang tambahan untuk keluarga, 2) mengisi waktu luang, 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, 4) menjadi

terpaksa, 5) menjadi sumber penghasilan utama untuk kelangsungan hidup keluarga, 6) bekerja untuk mengumpulkan uang, 7) menunjukkan eksistensi diri Lara, (2022).

Salah satu tugas orang tua adalah mendidik anak-anak mereka, dengan peran ibu yang lebih besar. Seorang guru dan ibu-ibu yang secara teratur berurusan dengan anak-anak yang membutuhkan pendidikan harus mempertimbangkan masalah anak-anak dan pendidikan dengan sangat menarik. Seorang ibu memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan kehidupan yang baik, terutama untuk perkembangan anak, karena secara alami seorang ibu biasanya memiliki lebih banyak tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan memberikan motivasi kepada anaknya. Dengan demikian, ibu akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan anaknya dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengannya, sehingga seorang ibu akan lebih mudah memahami karakter anaknya Lara, (2022).

Ketika kehidupan menjadi lebih kompleks, peran yang dimainkan oleh wanita semakin berat. Wanita sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai wanita karir atau ibu yang bekerja. Karena kondisi ekonomi yang semakin sulit, para ibu ingin membantu ayah mereka mencari nafkah Lara, (2022).

Wanita yang memilih untuk bekerja dapat mempengaruhi keluarga dan pekerjaan mereka. Ini berlaku terutama bagi wanita yang sudah menikah. Ibu yang memutuskan untuk bekerja mungkin merasa kehilangan kebebasan, lebih banyak tanggung jawab, dan perubahan dalam hubungan suami-istri. Mereka juga

mungkin khawatir tentang ibu yang meninggalkan anaknya untuk waktu yang cukup lama saat mereka harus bekerja. Selain itu, kelelahan, emosi yang tidak stabil, dan perasaan bersalah dapat disebabkan oleh berbagai tekanan yang ditimbulkan oleh tekanan di tempat kerja dan ketidakmampuan ibu untuk mengasuh anak Lara, (2022).

Karena pergeseran nilai pada ibu bekerja. Pada masa lalu, ibu hanya berfokus pada anak dan sedikit bekerja, tetapi sekarang mereka bertanggung jawab sebagai pengasuh dan pendidik anak. Ibu yang bekerja adalah seorang perempuan yang bekerja secara teratur, yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab atau terlibat dalam pekerjaan di luar rumah tangga untuk memperoleh penghasilan sendiri, baik di perusahaan pemerintah, swasta, atau wiraswasta Lara, (2022).

Menurut Vuuren dalam Pirous dan Ardhiana ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga melakukan pekerjaan di luar rumah, seperti di kantor, yayasan, atau wiraswasta, dengan waktu 6 hingga 8 jam sehari. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tinggal di rumah dan melakukan tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga waktunya banyak digunakan untuk keluarga. Oleh karena itu, jelas bahwa waktu yang dibutuhkan oleh seorang ibu yang bekerja untuk menghabiskan waktu dengan anaknya secara signifikan berkurang. Untuk itu, ibu yang bekerja di luar rumah harus bijaksana dan pintar dalam membagi waktu. Mereka juga harus tetap mengingat bahwa tanggung jawab utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga Lara, (2022).

Setelah seharian bekerja di luar rumah, kelelahan dapat berdampak buruk pada anak. Hal ini akan berdampak psikologis pada tingkat kesabaran yang dia miliki dalam menangani pekerjaan rumah tangga dan anak-anaknya. Jika hal itu terjadi, sang ibu akan menjadi marah dan tidak lagi memperhatikan anak Lara, (2022).

Masa usia sekolah dianggap sebagai saat pertama anak memulai kehidupan sosial yang sebenarnya. Hubungan antara anak dan orang tuanya berubah saat anak memulai sekolah dasar. Anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-teman sebayanya, yang merupakan salah satu penyebab perubahan tersebut. Orang tua tetap memainkan peran penting dalam pergaulan anak, meskipun mereka tidak lagi menjadi faktor tunggal. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anak mereka mengenal lingkungan sosial yang lebih luas Lara, (2022).

Salah satu hal yang membedakan ibu yang bekerja dari ibu yang tidak bekerja adalah jumlah waktu yang mereka habiskan untuk menjaga rumah tangga. Ibu rumah tangga yang melakukan tugas hanya sebagai ibu rumah tangga akan menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada ibu rumah tangga yang juga melakukan tugas sebagai wanita bekerja. Ibu tidak bekerja juga memiliki banyak aktivitas sosial, sehingga mereka kurang waktu di rumah Lara, (2022). Jenis-jenis pekerjaan ada dua kategori, yaitu:

1) Pekerjaan yang menghasilkan barang

Contoh pekerjaan yang menghasilkan barang adalah petani, nelayan, buruh pabrik, pedagang, koki, tukang batu, dan lain-lain. Pekerjaan ini membutuhkan otot dan tenaga yang kuat.

2) Pekerjaan yang menghasilkan jasa

Contoh pekerjaan yang menghasilkan jasa adalah pekerjaan yang menggunakan otak atau pikiran untuk membantu orang lain. Ini termasuk guru, dosen, dokter, tenaga medis, arsitek, wartawan, sopir, polisi, dan lain-lain (Lara, 2022).

2.4.2 Faktor-faktor ibu bekerja

1. Faktor Ekonomi

Lara. (2022) Faktor ekonomi adalah faktor internal yang berasal dari dalam yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bisnis:

a) Memenuhi Kebutuhan Finansial

Kedanaan ekonomi keluarga mempengaruhi keinginan wanita untuk bekerja, yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Ini disebabkan oleh perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi kaum wanita serta keinginan wanita untuk hidup mandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan uang mereka sendiri.

b) Memanfaatkan Waktu Luang

Menurut pendapat Sukadji, memahami konsep waktu luang dalam tiga dimensi. Dari perspektif waktu, waktu luang didefinisikan sebagai waktu

yang tidak digunakan untuk bekerja, mencari nafkah, memenuhi tanggung jawab, dan mempertahankan hidup. Keputusan tentang kerja juga merupakan keputusan penting tentang cara menghabiskan waktu, seperti bekerja atau melakukan kegiatan yang menyenangkan.

c) Ada banyak tanggung jawab keluarga

Menurut Payaman Simanjuntak, cara suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja, dan mengurus rumah tangga bergantung pada jumlah keluarga. Wanita yang telah menikah memiliki kemungkinan lebih besar untuk bekerja jika keluarga memiliki lebih dari satu tanggungan.

Oleh karena itu, keluarga harus dapat menyeimbangkan jumlah uang yang mereka butuhkan untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan dan tidak diinginkan.

2. Faktor Sosial Budaya

1) Tingkat Umur

Seiring bertambahnya usia, penyediaan tenaga kerja akan meningkat, tetapi akan menurun kembali menjelang usia pensiun atau tua. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proporsi orang yang bersekolah akan berkurang seiring bertambahnya usia, sehingga penyediaan tenaga kerja meningkat.

2) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan wanita bekerja. Mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah tangga.

Dalam jurnalnya yang berjudul "Dampak ibu bekerja terhadap perkembangan sosial emosional pada lingkungan belajar kanak-kanak umur lima tahun", Cut Fazlil Hanum menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jadi, ada efek positif dan negatif dari seorang ibu bekerja dengan anaknya.

2.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Keluarga merupakan madrasah pendidikan pertama dan utama karena tanggung jawab utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarga. Kelompok sosial terkecil, keluarga, sangat penting untuk perkembangan anak. Setiap keluarga adalah sistem-suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang berinteraksi dan berhubungan satu sama lain, Chon dan Tronick dalam Rinanda, (2019) berpendapat bahwa dalam suatu keluarga, hubungan antar anggota merupakan titik awal perkembangan individu dan proses sosialisasi bagi anak.

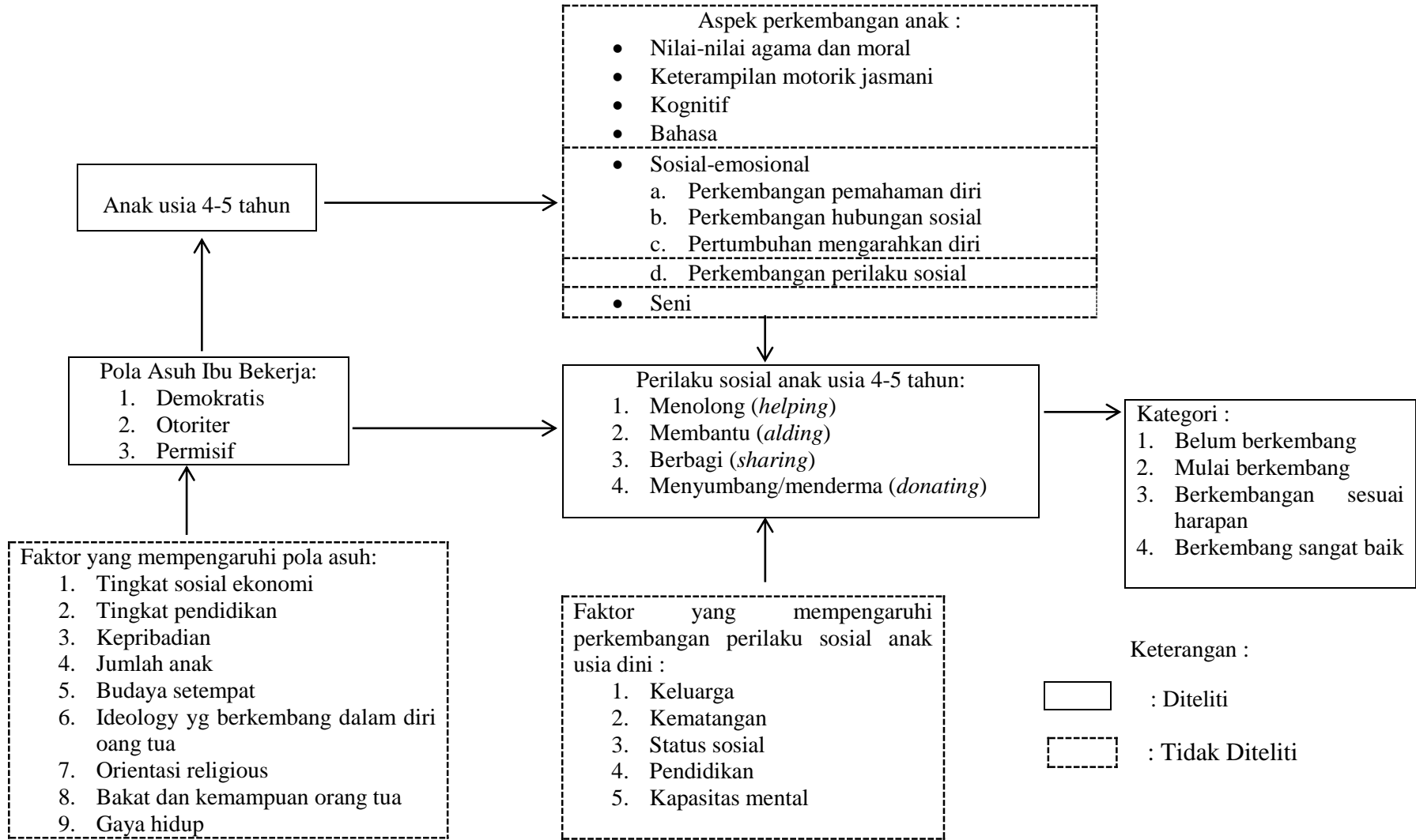
Cara orang tua mendidik anak menurut Hurlock dalam Rinanda,(2019) yaitu memberikan pengaruh terbesar terhadap perilaku sosial dan sikap anak pada tahun-tahun awal kehidupan mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis mungkin paling cocok untuk penyesuaian sosial. Mereka sangat sosial

dan mudah bergaul. Anak-anak yang dididik secara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, anak-anak yang dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri, dan tekanan orang tua menghambat keingintahuan dan kreativitas mereka.

Menurut Fatanah dalam Rinanda,(2019) pola asuh orang tua yang baik yang mencakup selalu menunjukkan kasih sayang (dengan memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi anak, dan melakukan pengontrolan atas anak, akan membuat anak merasa diperhatikan dan tidak takut bergaul dengan orang lain. Hal ini akan membuat anak lebih ekspresif, kreatif, dan tidak takut mencoba hal-hal baru. Ini terutama berlaku untuk anak di bawah lima tahun.

Orang tua memiliki cara dan pendekatan unik untuk mendidik dan mengasuh anak mereka. Orang tua akan menunjukkan sikap perhatian, peraturan, hukuman, dan tanggapantanggapan lainnya saat mendidik anak. Perilaku sosial anak akan berbeda-beda pada setiap keluarga karena pola asuh yang diterapkan merupakan gambaran sikap, perilaku, dan kemampuan orang tua berkomunikasi dan berinteraksi Rinanda,(2019).

2.6 Kerangka Konsep



2.1 Gambar Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun di TK Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kecamatan Lowokwaru Kota Malang